

# **Strategi Penerjemahan Kata Budaya dalam Novel ‘Bumi Manusia atau *This Earth of Mankind*’ (Indonesia-Inggris)**

**Julisa Arina Haq, Tofan Dwi Hardjanto**

Ilmu Linguistik UGM

Pos-el:alamat.pos-el@penulis.com

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang strategi penerjemahan kata budaya dari novel berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Kata budaya merupakan kata yang cukup sulit untuk bisa diterjemahkan terlebih jika dalam bahasa sasaran, padanan atau konsep dari kata budaya bahasa sumber tersebut tidak ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan apa saja yang digunakan oleh penerjemah dalam mengatasi kata budaya yang tidak memiliki kesepadanan dalam bahasa sasaran. Penyediaan data untuk penelitian ini bersumber dari buku novel ‘Bumi Manusia’ dan versi Inggrisnya. Proses pengumpulannya dengan membaca dan mencatat kata budaya yang ada dalam kedua novel tersebut. Kemudian analisa yang dilakukan yaitu dengan mengelompokkan dan membandingkan data-data yang didapat berdasarkan jenis kata budaya dan strategi penerjemahan yang dipaparkan oleh Mona Baker dalam bukunya ‘In Other Words’. Tahapan akhir yaitu penyajian data dengan menggunakan diagram, tabel dan keterangan mendukung. Hasil analisa dari penelitian ini menunjukkan penggunaan strategi kata yang lebih umum, kata yang lebih netral/ekspresif, kata pinjaman, substitusi budaya, parafrase kata yang berhubungan, dan penghapusan kata.

**Kata Kunci:** kata budaya, strategi penerjemahan, Mona Baker

## **PENDAHULUAN**

Menurut Machali (2009, hal. 26), penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang teks bahasa sumber. Namun dalam prosesnya, seringkali penerjemah menemukan kesulitan terutama saat menerjemahkan kata-kata yang mengandung konsep budaya. Terlebih jika kata-kata tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tidak ditemukannya konsep budaya bahasa sumber (Bsu) dalam bahasa sasaran (Bsa).

Untuk mengatasi permasalahan dalam menerjemahkan kata-kata budaya, maka perlu adanya penerapan strategi penerjemahan. Seperti yang

disampaikan oleh Lorsch (2006), strategi penerjemahan merupakan prosedur yang digunakan penerjemah dalam memecahkan permasalahan penerjemahan. Dengan kata lain, strategi penerjemahan memiliki peranan penting dalam mewujudkan kesepadanan antara Tsu dan Tsa karena masalah penerjemahan selalu berkaitan dengan ketidaksepadanan. Terutama saat menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan kata budaya yang biasanya terdapat pada karya sastra.

Novel menjadi salah satu hasil karya sastra yang selalu terikat dengan hal-hal berbau kebudayaan. Keberadaan kata-kata budaya dalam novel menjadi salah satu tantangan utama bagi penerjemah. Seperti yang diungkapkan oleh Catford (1965:264), bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menerjemahkan yaitu faktor linguistik dan faktor kebudayaan. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Penerjemah harus berpikir cukup keras untuk mengungkapkan konsep atau ungkapan budaya Bsu yang tidak dikenal dalam Bsa demi terjaganya informasi lengkap Tsu ke Tsa. Seperti misalnya kata 'Kebaya' yang diartikan 'Blouse' dalam versi Inggrisnya. Sejatinya, kedua kata tersebut memiliki konsep yang sangat berbeda. Istilah 'kebaya' dalam KBBI diartikan sebagai baju atasan perempuan, berlengan panjang, yang dipakai dengan kain panjang. Sedangkan istilah '*blouse*' dalam *Oxford English Dictionary* diartikan sebagai pakaian panjang dengan model bagian atas longgar yang dulu dipakai oleh petani, seniman, pekerja, perempuan, dan anak-anak. Meskipun arti yang disampaikan KBBI mengenai istilah kebaya belum menggambarkan bagaimana kebaya itu terlihat namun perbedaan konsep keduanya jelas berbeda secara latar belakangnya.

Penelitian mengenai kata bermuatan budaya sebelumnya sudah banyak dilakukan, meskipun begitu lahan penelitiannya masih sangat luas sehingga penelitian terhadap kata tersebut sampai saat ini masih diminati. Seperti penelitian mengenai 'Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Dewi Puspitasari dan kawan-kawan (2014) dari Universitas Brawijaya, '*Translation Strategies of Cultural Words in Animal Farm into Indonesia*' oleh Umar Mono dan kawan-kawan (2015) dari Universitas Sumatra, 'Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jepang oleh Sri Muryati (2013) dari Universitas Diponegoro.

Satu dari tiga penelitian diatas menganalisa kata bermuatan budaya dengan obyek penelitian yang difokuskan kepada sepadan dan tidak sepadannya hasil terjemahan kata budaya. Dan dua diantaranya menganalisa

strategi penerjemahan kata budaya dengan teori strategi penerjemahan yang berbeda. Umar Mono dan kawan-kawan menggunakan strategi penerjemahan milik Newmark yang lebih memfokuskan analisisnya pada strategi penerjemahan struktural dan semantik. Sedangkan Sri Muryati menggunakan teori Mona Baker dalam penelitiannya serta menganalisa pergeseran yang penerjemahan yang terjadi.

Meninjau dari ketiga penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengikuti arah penelitian milik Sri Muryati dengan menggunakan teori yang sama. Meskipun begitu tetap terdapat perbedaan dalam penelitian peneliti dan Sri Muryati yaitu terletak pada jenis kata budayanya, obyek penelitian, dan fokus bahasanya. Penelitian Sri Muryati lebih kepada semua jenis kata budaya, tiga obyek penelitian yaitu kategori budaya, strategi penerjemahan dan pergeseran penerjemahan serta fokus bahasa Indonesia-Jepang. Sedangkan penelitian peneliti hanya pada dua jenis kata budaya yaitu budaya material dan sosial saja, dua obyek penelitian yaitu kategori budaya dan startegi penerjemahan serta fokus bahasa Indonesia-Inggris. Analisa mengenai strategi penerjemahan kata budaya dalam novel Indonesia-Inggris merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan. Seperti penelitian mengenai startegi penerjemahan kata budaya dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu tahapan penyediaan data, tahapan analisa data dan tahapan penyajian data. Berikut deskripsi masing-masing tahapan beserta contohnya;

Dalam penyediaan data, peneliti ini menggunakan buku novel 'Bumi Manusia' karya Pramoedya Ananta Toer dan versi Inggrisnya yang berjudul 'The Earth Of Mankind' yang diterjemahkan oleh Max Lane, sekretaris kedua dari kedutaan besar negara Australia di Jakarta tahun 1981-1990. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu dengan membaca keseluruhan cerita sekaligus menggaris bawahi kata-kata budaya yang terdapat dalam kedua novel.

Tahapan berikutnya yaitu tahap analisa data, maka langkah peneliti setelah membaca dan menggaris bawahi data yang ditemukan adalah mengklasifikasi data tersebut berdasarkan dua jenis kata budaya dari lima jenis budaya yang diusung oleh Newmark ( 1998) yaitu kata budaya material dan sosial. Sebelum lanjut ke tahap selanjutnya kata budaya yang terkumpul dipilah berdasarkan teori kesetaraan oleh Nida dan Taber. Alasan peneliti

hanya menggunakan dua jenis kata budaya dari Newmark karena kedua jenis budaya tersebut yang paling mendominasi dalam novel ini. Tahapan analisa selanjutnya yaitu peneliti menganalisa serta mengklasifikasi data tersebut berdasarkan teori strategi penerjemahan oleh Mona Baker (2011, hal. 23).

Kemudian tahapan terakhir yaitu tahapan penyajian data, peneliti menggunakan diagram dan tabel serta beberapa keterangan yang mendukung. Pada diagram bisa dilihat jumlah presentase masing-masing kategori budaya. Dan dalam tabel, akan berisikan segala informasi berkaitan dengan data penelitian, klasifikasi data, serta analisa datanya. Penyajian data menggunakan diagram dan tabel dipilih oleh peneliti karena dengan kedua media tersebut penjelasan mengenai analisa data dirasa lebih mudah dibaca dan dipahami.

## **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan di bagi menjadi dua subbab yaitu klasifikasi kata budaya dan analisa strategi penerjemahan.

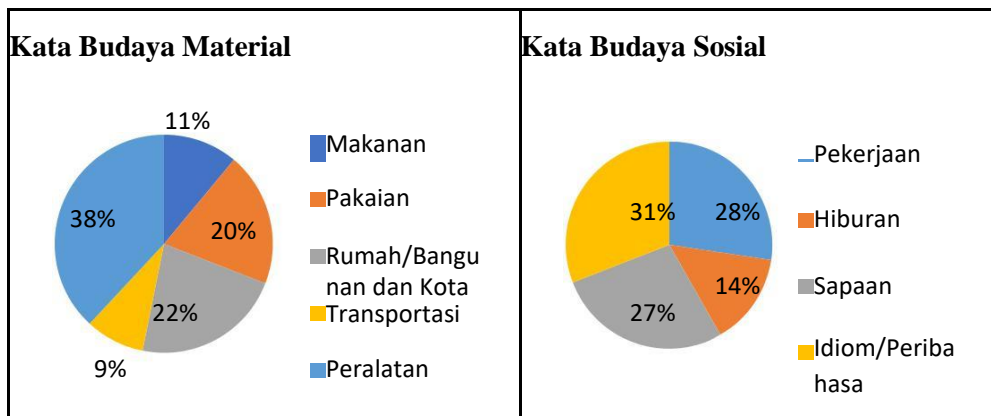
### **Klasifikasi Kata Budaya**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 210 data dari kata budaya material sebanyak 126 data dan dari kata budaya sosial sebanyak 84 data. Data yang terkumpul merupakan hasil dari pemilahan yang didasari oleh teori Nida dan Taber tentang kesetaraan. Data tersebut merupakan kata budaya material dan sosial yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, kesetaraan dinamis yang hanya bisa dicapai oleh penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata tersebut. Berikut presentase dari masing-masing kedua kategori kata budaya tersebut yang terlihat pada Diagram 1 dan 2.

Berdasarkan diagram1, jenis kata budaya material yang memiliki jumlah dan presentase terbanyak adalah peralatan dengan jumlah data sebanyak 48 ( 42%), kemudian diikuti oleh rumah/bangunan dan kota dengan jumlah data sebanyak 28 (22%), kemudian disusul oleh pakaian dengan makanan jumlah data 14 (20%), kemudian makanan dengan jumlah data 28 (9%), dan yang terakhir yaitu transportasi dengan jumlah data 11 (9%).

Peralatan menjadi jenis kata budaya material yang paling banyak jumlahnya karena Indonesia sangat kaya akan benda-benda yang khas yang beragam khususnya di daerah Jawa. Serta pada zaman itu, penggunaan barang-barang tradisionil masih sering terlihat dalam kehidupan masyarakatnya.

Diagram 1



Berdasarkan diagram 2, jenis kata budaya sosial yang memiliki jumlah dan presentase terbanyak adalah idiom/peribahasa dengan jumlah data sebanyak 26 (31%), kemudian diikuti oleh pekerjaan dengan jumlah data sebanyak 23 (28%), kemudian disusul oleh sapaan dengan makanan jumlah data 23 (27%), dan yang terakhir yaitu hiburan dengan jumlah data 14 (16%).

Idiom/Peribahasa menjadi jenis kata budaya sosial yang paling banyak jumlahnya karena Indonesia terutama di Jawa sangat beragam dalam penggunaan idiom dan peribahasa dalam percakapan sehari-harinya.

## Analisa Strategi Penerjemahan

Tabel 1

Total Penerapan Strategi Penerjemahan Material

| Strategi Penerjemahan            | Budaya Material |         |          |              |           | Total |
|----------------------------------|-----------------|---------|----------|--------------|-----------|-------|
|                                  | Makanan         | Pakaian | Bangunan | Transportasi | Peralatan |       |
| Kata umum                        | 5               | 8       | 12       | 7            | 19        | 51    |
| Kata ekspresif/netral            | -               | -       | 6        | -            | 3         | 9     |
| Substitusi kebudayaan            | 1               | -       | -        | -            | 3         | 4     |
| Kata pinjaman                    | 2               | 8       | 4        | 3            | 5         | 22    |
| Parafrase kata berhubungan       | 5               | 8       | 6        | 1            | 17        | 37    |
| Parafrase kata tidak berhubungan | -               | -       | -        | -            | -         | 0     |
| Penghapusan kata                 | 1               | 1       | -        | -            | 1         | 3     |
| Ilustrasi                        | -               | -       | -        | -            | -         | 0     |

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan kata budaya material adalah

dengan menggunakan kata yang lebih umum. Dan jenis kata budaya material yang paling banyak menggunakan strategi penerjemahan ini adalah peralatan. Hal ini disebabkan karena benda-benda dalam masyarakat Jawa sangat beragam dan memiliki makna khusus sehingga dalam Bsa untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan kata yang lebih umum.

Tabel 2  
Total Penerapan Strategi Penerjemahan Budaya Sosial

| Strategi Penerjemahan                 | Budaya Material |         |        |       |       |
|---------------------------------------|-----------------|---------|--------|-------|-------|
|                                       | Pekerjaan       | Hiburan | Sapaan | Idiom | Total |
| Kata umum                             | 14              | 2       | 6      | 4     | 26    |
| Kata ekpresif/netral                  | 2               | -       | 3      | 7     | 12    |
| Substitusi kebudayaan                 | -               | 1       | -      | -     | 1     |
| Kata pinjaman                         | 4               | 8       | 10     | 2     | 24    |
| Parafrase kata yang berhubungan       | 2               | 1       | 4      | 13    | 20    |
| Parafrase kata yang tidak berhubungan | -               | -       | -      | -     | 0     |
| Penghapusan kata                      | 1               | -       | -      | -     | 1     |
| Ilustrasi                             | -               | -       | -      | -     | 0     |

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan kata budaya sosial adalah dengan menggunakan kata yang lebih umum. Dan jenis kata budaya sosial yang paling banyak menggunakan strategi penerjemahan ini adalah pekerjaan. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan dalam masyarakat Jawa juga sangat beragam dan memiliki makna khusus sehingga dalam Bsa untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan kata yang lebih umum.

### **Menggunakan kata yang lebih umum (superordinat)**

Strategi ini merupakan strategi yang umum digunakan untuk banyak jenis permasalahan ketidakcakapan khususnya di bidang makna proposisional.

Tabel 3  
Budaya Material: **Pakaian**

| No. Data                    | Bahasa Sumber   | Hal. | Bahasa sasaran   | Hal. |
|-----------------------------|---|------|--|------|
| MM 13<br>(Material Makanan) | Tak perlu mendatangkan <b>beras</b> bermutu rendah dari Siam, | 294  | There was no need to import low-quality <b>rice</b> from Siam, | 198  |

Keterangan:

Dalam bahasa Inggris tidak ditemukan padanan kata ‘beras’ akan tetapi terdapat kata yang lebih umum untuk menerjemahkan kata tersebut yaitu dengan

kata ‘rice’ yang artinya ‘nasi’. Hal ini terjadi karena di Indonesia, masyarakatnya tidak hanya mengenal kata nasi tetapi juga gabah, beras, padi yang pada intinya merupakan bagian dari nasi namun mengandung makna yang berbeda.

### Menggunakan kata yang lebih netral atau lebih ekspresif

Strategi ini digunakan untuk memberikan padanan arti ekspresif dalam bahasa target karena terkadang suatu kata dalam bahasa sumber memiliki padanan kata yang setara dalam bahasa target namun memiliki arti ekspresif yang berbeda sehingga kurang tepat jika digunakan dalam konteks tertentu.

Tabel 4  
Budaya Sosial: **Pekerjaan**

| No. Data                      | Bahasa Sumber   | Hal. | Bahasa sasaran   | Hal. |
|-------------------------------|---|------|--|------|
| SP18<br>(Sosial<br>Pekerjaan) | Lalu lintas di depan kantor mulai ramai: dokar, andong, pejalan kaki, <b>penjaja</b> , pekerja. | 176  | The traffic in front of the police station was beginning to get busy: carriages, carts, pedestrians, <b>hawkers</b> , workers. | 118  |

Keterangan:

Dalam bahasa Inggris terdapat padanan kata ‘penjaja’ yaitu ‘seller’ akan tetapi dalam konteks di sini kata yang netral/ekspresif untuk menerjemahkan ‘penjaja’ adalah ‘hawker’. Dalam kamus *Oxford*, ‘hawker’ diartikan seseorang yang menjualkan barang dengan berteriak.

### Menggunakan substitusi kebudayaan

Strategi ini digunakan untuk menerjemahkan kata yang berunsur budaya seperti makanan khas yang tidak ditemukan dalam Bsu. Penerjemah menggunakan kata berunsur budaya dalam bahasa target yang setidaknya bisa mewakili makanan tersebut meskipun tidak memiliki makna yang sama.

Tabel 4  
Budaya Sosial: **Hiburan**

| No. Data                     | Bahasa Sumber   | Hal. | Bahasa sasaran   | Hal. |
|------------------------------|---|------|--|------|
| SH 08<br>(Sosial<br>Hiburan) | Ah Tjong mencampurkan diri dengan para tamu yang makain banyak juga, bermain kartu, <b>karambol</b> , dan mahyong | 248  | Ah Tjong mixed with his many guests, playing cards, <b>billiards</b> , or mah-jongg. | 167  |

Keterangan:

Dalam Bsa tidak ditemukan kata berunsur budaya yang sama dengan istilah ‘karambol’ sehingga penerjemah menggunakan istilah ‘billiard’ yang

merupakan kata berunsur budaya Bsa untuk mewakili kata ‘karambol’ Bsu.

### **Menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang dilengkapi dengan penjelasan**

Strategi ini biasa digunakan untuk mengatasi kata-kata yang mengandung unsur budaya yang spesifik, kata berkonsep modern, dan kata-kata buzz. Kata pinjaman bisa saja ditulis apa adanya dalam bahasa target ataupun bisa ditambah kalimat penjelas.

Tabel 4  
Budaya Material: Pakaian

| No. Data                    | Bahasa Sumber   | Hal. | Bahasa sasaran  | Hal. |
|-----------------------------|---|------|---|------|
| MP 12<br>(Material Pakaian) | Sebuah <b>blangkon</b> dengan perpaduan Jawa Timur dan Madura | 197  | <b>A batik blangkon headdress</b> , a mixture of East Javanese and Madurese styles, | 132  |

Keterangan:

Penerjemah menggunakan meminjaman kata ‘blangkon’ dalam Bsa dengan menggunakan sedikit penjelasan mengenai ‘blangkon’ itu apa.

### **Memparafrase dengan menggunakan kata yang berhubungan**

Strategi ini cenderung digunakan ketika konsep yang diekspresikan oleh item sumber adalah lexicalized, kata tersebut terdapat dalam bahasa target tetapi dalam bentuk yang berbeda.

Tabel 4  
Budaya Material: **Bangunan**

| No. Data                     | Bahasa Sumber                     | Hal. | Bahasa sasaran  | Hal. |
|------------------------------|-----------------------------------|------|---|------|
| MB 15<br>(Material Bangunan) | Kami memasuki <b>warung</b> kecil | 225  | We entered <b>the cafe, a bamboo shack with a tiled roof.</b> | 151  |

Keterangan :

Kata ‘warung’ merupakan bangunan khas dalam Bsu sehingga penerjemah mengartikan kata tersebut dengan suatu bangunan Bsa dengan penambahan keterangan.

### **Melakukan penghapusan/ penghilangan kata**

Strategi ini diterapkan jika terdapat kata dalam bahasa sumber yang tidak terlalu penting dalam memberikan makna dalam bahasa target sehingga penghilangan kata tersebut lumrah dilakukan.



Tabel 4  
Budaya Sosial: Pekerjaan

| No. Data                       | Bahasa Sumber   | Hal. | Bahasa sasaran | Hal. |
|--------------------------------|---|------|----------------|------|
| SP 07<br>(Sosial<br>Pekerjaan) | Mama tetap tak mau katakan<br>ramuan yang dibikin oleh<br><b>penjual jamu</b> | 46   | -              | -    |

Keterangan:

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa percakapan yang dihapus karena percakapan tersebut tidak terlalu berpengaruh jika dihilangkan dari cerita dalam novel. Sehingga kata penjual jamu yang berada dalam teks percakapan tersebut juga tidak diterjemahkan.

Dari temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam menerjemahkan kata yang bermuatan budaya khususnya budaya material dan sosial, penerjemah banyak menggunakan strategi penggunaan kata yang lebih umum dikarenakan banyak kata-kata budaya dalam Bsu yang memiliki makna khusus namun terdapat kata yang lebih umum dalam Bsa yang bisa mewakili kata tersebut. Penggunaan strategi terbanyak kedua yaitu strategi

parafrase dengan kata yang berhubungan. Hal ini dikarenakan kata bermuatan budaya Bsu bisa diwakilkan dengan parafrase kata dalam Bsa sehingga kesetaraan dinamis bisa dicapai. Penggunaan strategi terbanyak ketiga yaitu strategi penggunaan kata pinjaman. Hal ini terjadi karena banyak kata bermuatan budaya Bsu yang tidak memiliki padanan kata dan makna dalam Bsa sehingga penerjemah menggunakan kata yang serupa dalam Bsa.

## **PENUTUP**

Permasalahan pada penerjemahan khususnya pada kata budaya material dan sosial bisa diatasi dengan penerapan strategi penerjemahan yang tepat. Akan tetapi sebelumnya penerjemah juga perlu untuk melakukan analisa dengan memahami kata-kata yang bermuatan budaya antara Tsu dan Tsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaori, N. A. (2017). Equivalence Problems in Translation. *Sino-US English Teaching*, 86-97.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baker, M. (2011). *In other Words*. London & New York: Routledge.

- Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. England: Oxford University Press.
- D. Puspitasari, E. Indah Lestari, and N. Syartanti, "Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia : studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana, " *IZUMI*, vol.3, no.2, pp. 1-14, Jul, 2014.
- Lorcher, W. (2006). The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation. *Meta: Translators Journal*, 50 (2), hlm. 597-608.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Muryati, S. 2013. Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jepang. Universitas Diponegoro.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Panou, D. (2013). Equivalence in Translation Theories: A Critical. *Theory and Practice in Language Studies*, 1-6.
- Purwanto, Djoko. (2010). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Umar Mono, Amin saragih, M.R Nababan, syahron Lubis. (2015). translation strategies Of Cultural Words In Animal Farm Into Indonesian. *humanities and Social Science*, 90-95.